

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti untuk menggantikan sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh. Pada gagal ginjal kronik hemodialisis dilakukan secara rutin (2-4 kali seminggu) selama 2-5 jam (Rahardjo, dkk, 2007). Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis merupakan stressor yang dapat menimbulkan depresi pada pasien hemodialisis dengan prevalensi 15-69%. Kondisi depresi dapat mempengaruhi fisik pasien sehingga timbul fatigue dan gangguan tidur (Septiwi, 2013).

Yagina (2014) mengemukakan angka kejadian gagal ginjal di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisis) 1,5 juta orang. Menurut Ismail, Hasanuddin & Bahar (2014) Jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia sekitar 150 ribu orang dan yang menjalani hemodialisis 10 ribu orang. Sedangkan rata-rata kasus Gangguan Fungsi Ginjal di Jawa Tengah adalah 219,25 kasus (Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2012).

Gagal ginjal tergolong penyakit kronis yang mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan dan memerlukan pengobatan dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, umumnya pasien juga

tidak dapat mengatur dirinya sendiri dan biasanya tergantung kepada para profesi kesehatan. Kondisi tersebut, tentu saja menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan yang meliputi biologi, psikologi, sosial, dan spiritual pasien, seperti ; perilaku penolakan, marah, perasaan takut, cemas, rasa tidak berdaya, putus asa bahkan bunuh diri. Untuk menanggulangi hal tersebut, diperlukan penanganan yang terpadu baik untuk fisik maupun kondisi psikologi pasien (Black & Hawks, 2014).

Pasien yang menjalani hemodialisis banyak menghadapi permasalahan-permasalahan. Secara umum permasalahan yang dialami oleh pasien meliputi permasalahan psikologis dan fisik. permasalahan psikologis yang banyak dialami antara lain depresi, perilaku bunuh diri, delirium, gejala panik dan kecemasan (Nawawi, 2013). Sedangkan permasalahan fisik yang sering dialami oleh pasien hemodialisis meliputi kelelahan, gangguan tidur, disfungsi seksual, hipertensi, penurunan nafsu makan, anemia, sulit berkonsentrasi, gangguan kulit, nyeri otot dan tulang, infeksi pada fistula (Pernefri, 2012).

Gangguan tidur merupakan salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh pasien hemodialisis. Pasien hemodialisis yang mengalami gangguan tidur sebanyak 50 -80% (Desita, 2015). Masalah tidur yang umum dialami oleh pasien hemodialisis adalah *insomnia*, *restless leg syndrome*, *sleep apnea* dan *excessive daytime sleepiness* (Kosmadakis dan Medcalf, 2008).

Sedangkan menurut Pearce (2008) dalam Rompas, dkk (2013), setiap tahun diperkirakan sekitar 20% sampai 50% pasien hemodialisis melaporkan adanya gangguan tidur dan sekitar 17% mengalami gangguan tidur yang serius. Gangguan tidur pada pasien gagal ginjal kronik dapat mempengaruhi kualitas tidur dari segi tercapainya jumlah atau lama tidur yang berdampak pada aktivitas keseharian individu. Selain berakibat pada memburuknya kualitas tidur, masalah tidur dapat memberikan dampak negatif pada fisik dan mental serta dapat mengarah pada penurunan penampilan pasien seperti disfungsi kognitif dan memori (Rambod et al, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas maupun kuantitas tidur, salah satu diantaranya adalah kecemasan (Steven, 2013). Kecemasan sering kali mengganggu tidur. Seseorang yang pikirannya dipenuhi dengan masalah pribadi dan merasa sulit untuk rileks saat akan memulai tidur. Kecemasan meningkatkan kadar norepinefrin dalam darah melalui stimulasi sistem saraf simpatis. Perubahan kimia ini menyebabkan kurangnya waktu tidur tahap IV NREM dan tidur REM serta lebih banyak perubahan dalam tahap tidur lain dan lebih sering terbangun (Ratnaningsih, 2016).

Berdasarkan data di Catatan Medis Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, data penderita PKG pada tahun 2015 adalah 172 penderita, sedangkan pada tahun 2016 adalah 196 penderita. Sedangkan pada bulan Juli tahun 2017 terdapat 60 pasien hemodialisa. Dari hasil studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa sebagian besar penderita.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didapat data populasi antara tanggal Juli 2017 didapatkan 60 kunjungan pasien kasus gagal ginjal kronik yang melakukan tindakan hemodialisa. Data tersebut merupakan data pasien yang melakukan tindakan hemodialisa secara keseluruhan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari enam pasien yang menjalani hemodialisa, 20 orang yang dapat dikaji menggunakan instrumen HRS-A bahwa didapatkan kecemasan ringan 8 pasien, dan kecemasan sedang ada 8 pasien dan 4 pasien mengalami kecemasan berat.

Pasien mengatakan dirinya mengalami kecemasan saat menjalani hemodialisa dengan mengalami tanda – tanda merasa tegang, jantung berdebar – debar, serta khawatir terhadap efek samping setelah tindakan hemodialisa seperti mual dan kepala terasa pusing. Sedangkan untuk kualitas tidur 13 orang dalam kualitas baik dan 7 orang dalam kualitas buruk. Pasien mengatakan setelah mereka menjalani hemodialisa pasien sering merasakan sakit dan tidak bisa melakukan aktivitasnya seperti biasa, mereka mengatakan mudah merasa lelah, pasien juga mengatakan sering mengalami masalah tidur, pasien juga sering merasakan putus asa, cemas dan merasa ketakutan tentang proses hemodialisa yang sedang di jalani

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien Hemodialisa di RS Islam Sultan Agung.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan data-data di atas, penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adakah hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien Hemodialisa di RS Islam Sultan Agung”

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas maka, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisa di RS Islam Sultan Agung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien hemodialisa.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan responden pasien hemodialisa..
- c. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien hemodialisa RS Islam Sultan Agung.
- d. Menganalisa hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisa di RS Islam Sultan Agung.

D. Manfaat penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisa di RS Islam Sultan Agung dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi tenaga profesi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan, tentang adanya hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisa di RS Islam Sultan Agung sehingga dapat memberikan masukan dalam rangka tindakan-tindakan pencegahan.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan mahasiswa, tentang pentingnya memahami hal-hal yang menjadi penyebab tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisa di RS Islam Sultan Agung.

3. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa tentang tingkat kecemasan